

Potensi Produk Kuliner Berbahan Baku Lokal dalam Pengembangan Wisata Kuliner yang Berkelanjutan di Desa Wisata Neglasari, Cisompet Kabupaten Garut

Mandradhitya Kusuma Putra, Mohammad Liga Suryadana, Atang Sabur Safari,
Misran
Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung
map@stp-bandung.ac.id

ABSTRACT

Desa Wisata sebagai alternatif pemulihan pariwisata Indonesia disaat kondisi *new normal* merupakan pilihan yang tepat, seiring dengan meningkatnya pasar domestik yang menuntut jenis pariwisata dengan memiliki karakteristik *personalized, customized, localized* dan *small scale* dengan mengedepankan kegiatan wisata berkelanjutan. Salah satu aplikasi kegiatan wisata yang berkelanjutan dan bertanggungjawab, mayoritas wisatawan membeli produk makanan/kuliner lokal untuk berinteraksi dan bersentuhan dengan masyarakat serta budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi produk kuliner berbahan baku lokal dalam mengembangkan Desa Wisata Neglasari, Kecamatan Cisompet Kabupaten Garut. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan dukungan data kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun Narasumber dari penelitian ini yaitu, perangkat desa, organisasi pariwisata, wisatawan, pelaku usaha kuliner, pengelola tempat wisata, dan pelaku usaha pariwisata lainnya. Teknik interpretasi data menggunakan analisa SWOT, dan matrik IE digunakan sebagai alat untuk menentukan strategi dan Matrik QSPM digunakan untuk menentukan skala prioritas dari strategi yang dipilih. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan Bahwa Desa Wisata Neglasari berpotensi untuk mengembangkan wisata kuliner karena memiliki Sumber daya dan dukungan dari pihak pemerintah daerah maupun masyarakat lokal yang tergabung di dalam organisasi pariwisata. Strategi yang menjadi prioritas ialah pengembangan produk, strategi integrasi kedepan dan penetrasi pasar.

Keywords: *Desa Wisata, Wisata Kuliner, Pariwisata Berkelanjutan*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata secara global saat ini sedang mengalami tantangan, sejak adanya pandemi COVID 19 pada awal tahun 2020 dunia dihadapkan dengan masalah kesehatan, social dan ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pandemi global ini terjadi pada era *interconnectedness*, sehingga sangat berdampak buruk pada sector pariwisata dan perjalanan dikarenakan negara-negara memberlakukan penutupan perbatasan untuk menghindari virus tersebut tersebar. Secara spesifik, hal tersebut berdampak buruk terhadap lebih dari 100 juta pekerjaan, dimana berdasarkan UNWTO 54 persen dari pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang bergerak pada bidang pariwisata (Behsudi, 2020). Sejak saat itu, pariwisata secara global mengalami kemunduran ke 30 tahun yang lalu, dimana kegiatan pariwisata secara internasional mengalami penurunan lebih dari 70% pada tahun 2020 (UNWTO, 2020). Penurunan tersebut terjadi pada 10 bulan pertama di tahun 2020, dimana tercatat terjadi penurunan

lebih dari 900 juta Kedatangan Wisatawan Internasional (*International Tourist Arrival*) diseluruh destinasi dengan kerugian diperkirakan mencapai US\$ 935 Miliar jika dibandingkan dengan tahun 2019 (UNWTO, 2020).

Namun demikian, Para ahli memprediksi sector pariwisata secara global akan mengalami *rebound* dengan % yang sedikit pada akhir tahun 2021 hingga 2022 bahkan dalam waktu yang sangat (UNWTO, 2020). Diharapkan pada tahun ini dunia perlahan akan pulih dari pandemik dan perbatasan-perbatasan sudah mulai dibuka. Kegiatan wisata tidak akan sama dengan kegiatan wisata pada tahun sebelum-sebelumnya. Istilah New Normal menjadi hal yang umum seiring dengan adanya kebijakan – kebijakan baru yang lebih ketat terkait kesadaran kesehatan yang harus dijalankan dalam kegiatan wisata.

Gambar 1
Gambaran Para Ahli Terkait Waktu Pemulihan Pariwisata



Sumber: (UNWTO, 2021)

Di dunia pasca-COVID-19, wisatawan akan jauh lebih sadar akan kebutuhan untuk bepergian ke sebuah destinasi yang memudahkan mereka untuk mempraktikkan jarak social (*Social Distancing*). Konsekuensinya, Operator tur dituntut untuk menjadi kreatif dengan merancang rencana perjalanan yang menghindari bentuk transportasi umum dan kawasan wisata yang ramai. Sebaliknya para wisatawan akan membuat bentuk rencana perjalanan yang berfokus pada lokasi yang lebih terpencil atau tempat yang alami seperti ke rural tourism, wisata bersepeda, dan jenis wisata lain di mana wisatawan cenderung tidak melakukan kontak dengan orang lain. (Richter, 2021)

Jelas bahwa perjalanan dan pariwisata harus berkelanjutan; untuk planet, komunitas, dan industri secara umum. Dengan mempertimbangkan prinsip pariwisata berkelanjutan, perjalanan jarak jauh secara sosial bahkan lebih penting. Dengan mempromosikan praktik kesehatan yang aman, tentu saja, akan bermanfaat bagi kesehatan para wisatawan dan untuk kebaikan komunitas. Selanjutnya, praktik-praktik ini akan memungkinkan pariwisata untuk mulai beroperasi kembali dengan aman dan berkelanjutan, menghasilkan manfaat economic bagi semua pihak yang terlibat.

Desa Wisata Sebagai Alternatif Dalam Pemulihan Pariwisata di Indonesia

Menteri Pariwisata Republik Indonesia Sandiaga Uno menyampaikan bahwa Wisatawan Nusantara akan menjadi kunci pemulihan ekonomi pariwisata di Indonesia. Menurutnya, para pelaku wisata sedang mengembangkan pariwisata yang bersifat *personalized, customized, localize* dan *smaller size* untuk menggapai pasar domestic tersebut (antaranews.com, 2021). Salah satu bentuk pariwisata yang berpotensi dalam hal ini adalah Desa Wisata. Desa wisata diartikan suatu Kawasan pedesaan/perkampungan yang memiliki potensi wisata meliputi; daya Tarik atraksi, aksesibilitas, amenitas dan Lembaga pengelola. Dengan kegiatan wisata dengan objek suasana desa, dimana wisatawan dapat melihat, mengamati, ikut mengerjakan, belajar dan membeli produk/jasa yang disediakan desa tersebut (Marsono, 2019). Lebih lanjut, gagasan Desa Wisata dimulai dengan adanya program PNPM Mandiri Pariwisata pada tahun 2009. Dimana dalam program tersebut Kementerian Pariwisata Republik Indonesia berupaya untuk menanggulangi kemiskinan dengan membangun masyarakat yang handal dalam kepariwisataan di Indonesia (KEMENPAREKRAF, 2014).

Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik Indonesia, Indonesia memiliki sekitar 1734 desa yang berpotensi menjadi desa wisata. Desa tersebut tersebar dari Sumatera yang memiliki 355 desa, Jawa dan Bali sebanyak 855 Desa, Kalimantan 117 Desa, Nusa Tenggara sebanyak 189 Desa, Sulawesi 119 Desa, Maluku 23 Desa dan Papua 74 Desa. Dengan berbagai macam daya Tarik dan karakteristik wisata yang dimiliki desa wisata, pemerintah yakin pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata akan berdampak baik terhadap pemulihan pariwisata di Indonesia.

Pemerintah memasukan Sustainable Development Goals (SDGs) ke desa-desa melalui Permendes, hal tersebut sebagai bentuk upaya terpadu mewujudkan 244 desa tanpa kemiskinan dan kelaparan yang mengembangkan konsep pembangunan berkelanjutan dengan perekonomian Desa yang tumbuh merata, Desa yang peduli terhadap lingkungan dan budayanya yang sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 (kemendes.go.id, 2021; Bappenas, 2020). Hal tersebut merupakan suatu bentuk upaya Pemerintah dalam mengembangkan potensi Desa Wisata sebagai salah satu cara pemulihan ekonomi dari sector wisata (Kompas.com, 2020). Sebagai salah alternatif produk wisata, desa wisata dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membangun pariwisata yang berkelanjutan karena memiliki prinsip-prinsip pengelolaan sebagai berikut;

1. Memanfaatkan sarana dan prasarana setempat; dengan memanfaatkan sarana dan prasarana setempat akan memberikan kesadaran kepada masyarakat desa akan pentingnya melestarikan sarana dan prasarana tersebut, karena tidak sedikit sarana dan prasarana di suatu desa wisata mencerminkan adat istiadat atau budaya dari sebuah Masyarakat yang unik dan penuh makna filosofi.
2. Memberi keuntungan bagi masyarakat setempat; tentunya dengan adanya kegiatan pariwisata maka akan terjadi pertukaran produk dan jasa di desa tersebut yang dapat

- memberikan keuntungan secara langsung bagi masyarakat setempat.
3. Berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat; sesuai dengan definisi desa wisata itu sendiri, kegiatan wisata hanya berkuat pada sebuah kelompok desa sehingga memiliki ruang lingkup yang kecil.
 4. Melibatkan masyarakat setempat; desa wisata merupakan bentuk pendekatan pembangunan dan pengembangan kepariwisataan yang berbasis komunitas (*Community Based Tourism*)
 5. Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan; produk wisata pedesaan merupakan suatu hal yang dijual, dikemas serta disajikan sebagai daya Tarik, dengan tetap memperhatikan keberlanjutannya. (Raharjo, 2021)

Produk kuliner dalam pengembangan desa wisata

Pengembangan desa wisata di suatu daerah dengan berbasis komunitas dapat mengembangkan pembangunan ekonomi lokal. Dan telah lama dijadikan sebagai alat untuk pengentasan kemiskinan di daerah-daerah tertinggal (Giampiccoli & Kalis, 2012). Salah satu daya tarik yang menjadi modal pembangunan desa wisata ialah budaya lokal. Budaya lokal yang di komunikasikan dan diinterpretasikan kepada wisatawan sebagai kemasan produk wisata yang menawarkan pengalaman yang autentik.

Belakangan ini makanan telah di akui sebagai salah satu bagian dari budaya lokal yang di konsumsi oleh wisatawan, sebagai sebuah elemen dalam mempromosikan pariwisata daerah dan komponen yang berpotensi dalam pengembangan agricultural dan ekonomi lokal. Kuliner lokal terbukti mampu membuat wisatawan kembali lagi ke sebuah destinasi wisata hanya untuk mencicipi dan mencoba resep, atau melakukan perjalanan yang jauh hanya untuk mencari masakan baru atau special. Hal tersebut telah menjadikan kuliner menjadi bagian sentral dalam pengalaman berpariwisata (Mnguni & Giampiccoli, 2016).

Dengan demikian makanan dan minuman lokal atau produk kuliner lokal dapat menjadi alat pengembangan pariwisata dan pengembangan kualitas hidup masyarakat lokal melalui pengembangan agricultural lokal yang berkelanjutan, mendukung bisnis lokal dan pengembangan “*brand*” yang dapat menarik lebih banyak wisatawan.

Potensi Desa Wisata Neglasari, Cisompet, Kabupaten Garut.

Dengan kekayaan alam dan budaya yang dimiliki Jawa Barat, terdapat 5312 Desa di Jawa Barat yang secara tipologi berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata (Kompas.com, 2020). Walaupun tidak semua memiliki keunikan sumber daya alam, namun dengan kreativitas dan inovasi dari semua pihak baik pemerintah daerah maupun masyarakatnya desa-desa tersebut bisa berkembang. Saat ini sudah ada 251 desa wisata di Jawa Barat yang akan semakin dikembangkan oleh pemerintah daerah Jawa Barat. Desa wisata tersebut diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) klasifikasi

pembangunan desa, yaitu;

1. Embrio
2. Berkembang
3. Dan Maju

(Ramadhian, 2020)

Lebih lanjut, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia juga telah mengeluarkan panduan pengembangan desa wisata, dimana pengembangan desa wisata dijabarkan menjadi 4 tahapan, yang dapat dilihat pada gambar 2.

Desa Neglasari Kabupaten Garut adalah salah satu desa yang merupakan termasuk dalam tahapan pengembangan 'rintisan'. Desa ini terletak di kecamatan Cisompet Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Sebagian besar wilayah desa neglasari ini adalah hutan 29% dan perkebunan 27% dengan ketinggian wilayah 25-1100 dpl (Kades Neglasari, 2021).

Desa ini telah ditetapkan sebagai wilayah pengembangan pariwisata desa oleh pemerintah provinsi Jawa Barat. Desa ini memiliki potensi atraksi wisata alam berbasis sungai, landscape, dan agro. Dengan total penduduk sebanyak 5.531 Jiwa desa ini juga memiliki potensi daya Tarik budaya dimana masih terdapat beberapa tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu seperti; tradisi ngaruat lembur, tradisi ziarah, tradisi hajat tujuh bulan dan tradisi numbal bumi. Selain itu, desa ini juga memiliki beberapa kelompok kesenian daerah yang masih eksis. Bahan baku lokal hasil alam yang dimiliki oleh desa neglasari terbilang sangat banyak, dengan 40% wilayah darat yang digunakan untuk pertanian, dan 35% berupa lahan perkebunan. Sudah tentu desa ini memiliki hasil bumi yang melimpah. Produk-produk kuliner akan sangat beragam jika memaksimalkan hasil bumi yang dimiliki oleh desa ini. Berdasarkan data diatas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan usulan produk-produk kuliner yang bisa dikembangkan untuk pembangunan Desa Wisata Neglasari Kabupaten Garut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain sebagai penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Gobo, 2008; Anselm & Juliet, 1998), metodologi penelitian ini lebih menekankan pada aspek deskripsi, menggunakan analisis interpretatif. Temuan yang diperoleh bukanlah sebuah kebenaran yang bersifat mutlak, melainkan sebuah sisi dari realitas yang terbuka untuk didiskusikan kembali (Seale, 2011). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menjelaskan hubungan antar berbagai variabel yang diteliti (Smith, 1983), dalam hal ini potensi produk kuliner, yang menggunakan bahan baku lokal.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan melalui tiga sumber, yaitu

sumber tertulis, sumber lisan, dan observasi langsung. Sumber tertulis adalah seluruh referensi dan rujukan ilmiah yang berisi informasi tertulis yang digunakan untuk penelitian ini. Pemilihan sumber tertulis ini dilakukan dengan memperhatikan dua unsur: relevansi dan kebaruan. Relevansi sumber dapat dilihat dari topik, metode, maupun keluaran dari sumber tersebut. Di samping itu, unsur kebaruan menjadi penting, karena keluaran dari penelitian ini diharapkan berupa artikel yang dimuat di dalam jurnal ilmiah.

Sumber lisan adalah seluruh sumber data yang dapat memberikan informasi secara lisan, mengenai topik yang sedang diteliti. Sumber lisan ini disebut juga dengan informan. Dalam hal ini, informan dapat dikategorikan ke dalam tiga tipe (Asisten Deputi Litbang Kepariwisata, 2016):

- Informan kunci: orang-orang yang diyakini mengetahui dan memiliki informasi pokok terkait topik penelitian yang sedang diteliti. Mereka antara lain para produsen makanan/pelaku usaha yang mengetahui tentang bahan baku, proses pembuatan dan penyajian, maupun asal-usul makanan di desa Neglasari.
- Informan utama: orang-orang yang terlibat dan berinteraksi langsung secara sosial dalam pengelolaan desa wisata Neglasari. Mereka antara lain tokoh desa, tokoh adat, atau pengusaha jasa pariwisata di desa Neglasari.
- Informan tambahan: orang-orang yang dapat memberikan informasi tambahan, walaupun tidak terlibat langsung dalam pengelolaan desa wisata Neglasari. Mereka antara lain para pemangku kepentingan terkait di wilayah kecamatan, dinas pariwisata, maupun institusi terkait lainnya.

Informasi diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dengan para informan. Wawancara langsung perlu dilakukan untuk mendapatkan data yang otentik dari sumbernya. Peneliti melakukan wawancara di tempat para informan melakukan kegiatan sehari-hari, apakah berjualan, tinggal, ataupun bekerja. Ini penting untuk kenyamanan informan dalam menyampaikan data, dan dalam lingkungan memori yang biasa mereka jalani (Seale, 2011).

Keluaran yang diharapkan dari penggunaan metode pengumpulan data melalui sumber lisan ini adalah pemahaman masyarakat setempat mengenai produk makanan lokal dan produk makanan yang potensial untuk dikembangkan di desa wisata Neglasari. Observasi langsung (*direct observation*) merupakan metode pengambilan data di mana peneliti mendatangi lokus penelitian untuk mengamati permasalahan secara langsung, dalam hal ini ke desa Neglasari. Observasi langsung ini direncanakan akan dilakukan secara bergelombang dalam periode tiga bulan yaitu bulan Mei – Juli 2021. Observasi ini bersifat non partisipatif di mana peneliti tidak ikut terlibat di dalamnya, melainkan mengamati saja dari dekat (Houghton, Casey, Shaw, & Murphy, 2013).

Keluaran dari observasi ini adalah hasil pengamatan langsung secara komprehensif, yang dapat dibandingkan dengan hasil penggalan data dari sumber lisan, sehingga

memperkaya data dan interpretasi terhadapnya.

Teknik Interpretasi Data

Interpretasi data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu : reduksi data, penyajian data (*display*), dan simpulan dan verifikasi (Asisten Deputi Litbang Kepariwisata, 2016). Dalam tahapan tersebut, dilakukan juga proses koding (*coding*), atau pemberian kode sesuai dengan satuan kategori yang dapat disimpulkan. Kemudian, hubungan antar satuan-satuan kategori dibangun dan ditemukan dalam proses yang disebut *axial coding*. Proses koding dan *axial coding* dapat berlangsung secara bersamaan, meski tidak harus berurutan (Anselm & Juliet, 1998).

Dalam proses pembuatan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan pula analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*), untuk menentukan skala prioritas dari masing-masing produk makanan yang layak untuk dikembangkan menuju desa wisata Neglasari yang Berkembang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk lokal hasil pertanian, perkebunan dan peternakan Desa Neglasari Cisompet Kabupaten Garut.

Setelah melaksanakan observasi lapangan dan wawancara narasumber yang terkait dengan produk lokal hasil pertanian, perkebunan dan peternakan di Desa Neglasari Kecamatan Cisompet Kabupaten Garut. Penulis mendapatkan temuan sebagai berikut:

Tabel 1

Produk Lokal dan Produk Kuliner Desa Neglasari

| Potensi Produk Lokal | Existing Produk Kuliner | Pemasaran |
|--|--------------------------------|--|
| Potensi Pertanian: | | |
| <ul style="list-style-type: none"> - Umbi-umbian: Singkong - Buah-buahan: Pisang, Alpukat, Petai - Biji-bijian: Padi, wijen, Kacang Tanah | Keripik, odading, wijen, ketan | Di warung setempat |
| Potensi Perkebunan: | | |
| <ul style="list-style-type: none"> - Coklat - Kopi - Teh - Nira | Gula Merah, lahang (Nira) | Sesuai pesanan/disajikan kepada wisatawan (terutama yang menginap) |
| Potensi Peternakan: | | |

| | | |
|---|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> - Kambing - Sapi - Ikan Tawar - Ayam - Bebek - Madu (Liar) | <p>Ikan bakar, Ikan goreng, dsb Ayam Bakar, Ayam Goreng dsb Madu Alam</p> | <p>Sesuai pesanan/disajikan kepada wisatawan (terutama yang menginap)</p> |
|---|---|---|

Sumber: Hasil Olahan Data Penulis, 2021

Dengan kekayaan alam yang dimiliki daerah ini. Sebagian besar masyarakat desa menggantungkan diri pada Sumber daya alam. Dengan mayoritas profesi daya alam. dengan mayoritas profesinya sebagai petani dan peternak. Desa Neglasari merupakan Daerah yang bersuhu dingin, namun berbatasan dengan daerah pameungpeuk yang bersuhu panas. Hal tersebut menjadikan daerah ini memiliki varietas produk pertanian yang beragam. Pertanian singkong, pisang dan padi mendominasi produk lokal yang dihasilkan oleh desa tersebut. Hasil tani tersebut dijual langsung ke kota Garut hingga ke Kota Tasikmalaya. Saat ini tercatat ada 11 kelompok tani yang ada di desa Neglasari.

Dengan suhu yang dingin, menjadikan Desa Neglasari juga memiliki perkebunan Teh yang cukup luas tersebar hingga ke beberapa desa. Perkebunan Teh tersebut merupakan salah satu perkebunan pemasok PT. Sinar Sosro. Selain penghasil teh, di beberapa bagian desa Neglasari yang bersuhu lebih tinggi memiliki produk kopi, Coklat dan enau. Mayoritas masyarakat Desa Neglasari juga memelihara ternak untuk kebutuhan sehari-hari dan juga sebagai pekerjaan sampingan. Mereka pada umumnya beternak domba, kambing, sapi, bebek dan ayam.

Sumber Daya Wisata di Desa Neglasari Kecamatan Cisompet, Kabupaten Garut

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dibawah ini temuan terkait sumber daya wisata kuliner di Desa Wisata Neglasari;

Tabel 2
Sumber Daya Wisata Kuliner Desa Neglasari

| NO | Sumber Daya Wisata Kuliner | |
|----|----------------------------|---|
| 1 | Fasilitas | A. Pasar Tradisional Cisompet B. Warung Nasi Khas Sunda |
| 2 | Aktivitas | A. Panirisan Produksi Gula Aren B. Berburu Madu Tawon Liar dengan ritual Khusus C. Ngaleumeung (Nasi Bakar dengan Wajan Bumbu) D. Nasi Liwet |
| 3 | Events | A. Pawai Obor 1 Muharram (Tahun Baru Islam) |

| | | |
|---|------------|--|
| 4 | Organisasi | A. Kompepar/Pokdarwis B. Bumdes Neglasari |
|---|------------|--|

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Walaupun masih minim sumber daya, namun Desa Neglasari memiliki Sumber Daya, namun Desa Neglasari memiliki Sumber Daya Wisata Kuliner yang berpotensi untuk dikembangkan. Terutama pada aspek aktivitas yang memiliki autentisitas yang dapat dijadikan daya tarik wisata kuliner di desa Neglasari. Selain itu organisasi pariwisata pun sudah ada walaupun belum dioptimalkan peran dan fungsinya dalam pengembangan pariwisata di daerah tersebut.

Potensi Pengembangan Wisata Kuliner di Desa Neglasari Kecamatan Cisompet, Kabupaten Garut

Berdasarkan data-data diatas, dapat dianalisa potensi pengembangan wisata kuliner di Desa Neglasari dengan pendekatan Analisa SWOT. Analisa ini terdiri dari faktor internal yang terdiri dari Kekuatan (*Strength*) dan Kelemahan (*Weakness*). Faktor eksternal terdiri dari Peluang (*Opportunities*) dan juga Ancaman (*Threats*). Analisa kedua faktor tersebut akan memberikan luaran strategi dalam pengembangan wisata kuliner di desa Neglasari Kecamatan Cisompet Kabupaten Garut.

Analisis faktor internal berupa Kekuatan (*Strength*) dan Kelemahan (*Weakness*) tersebut kemudian di evaluasi dengan menggunakan matrix IFE (*Internal Factor Evaluation*) pada table 3;

Tabel 3
IFE Faktor Internal

| NO | FAKTOR-FAKTOR INTERNAL | BOBOT | RATING | SKOR: 3 X 4 |
|-----------------------|---|-------|--------|----------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| <i>STRENGTHS (S)</i> | | | | |
| S1 | Memiliki potensi kuliner yang beragam (Perkebunan, pertanian dan peternakan) | 4 | 0.14 | 0.56 |
| S2 | Sebagian produk lokal sudah diolah menjadi produk kuliner | 3 | 0.07 | 0.21 |
| S3 | Sudah terdapat aktivitas wisata kuliner yang memiliki dapat menjadi daya tarik/atraksi wisata | 3 | 0.08 | 0.24 |
| S4 | Terdapat Organisasi pariwisata berbasis lokasi berupa Kompepar/Pokdarwis dan Bumdes | 3 | 0.10 | 0.30 |
| S5 | Penghubung antara 2 (dua) destinasi wisata di Garut | 3 | 0.07 | 0.21 |
| <i>WEAKNESSES (W)</i> | | | | |
| W1 | Kesadaran masyarakat akan potensi kegiatan wisata masih rendah | 1 | 0.12 | 0.12 |
| W2 | Produk Hasil Alam belum optimalkan diolah menjadi produk-produk kuliner | 1 | 0.11 | 0.11 |
| W3 | Infrastruktur yang dapat memudahkan wisatawan masih minim | 1 | 0.10 | 0.1 |

| | | | | |
|--------------|---|----------|-------------|------|
| W4 | Lahan produksi relatif kecil dan dimiliki secara mandiri, bukan kelompok | 2 | 0.05 | 0.1 |
| W5 | Belum memiliki wadah/wahana pemasaran secara mandiri | 2 | 0.08 | 0.16 |
| W6 | Pemahaman akan keamanan pangan dan kebersihan dalam pengolahan makanan masih rendah | 2 | 0.08 | 0.16 |
| TOTAL | | 1 | 2.27 | |

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Berdasarkan analisis, S1 merupakan kekuatan yang memiliki score tertinggi, karena dengan kekayaan alam khas Jawa Barat yang melimpah, Desa Neglasari berpotensi untuk menawarkan produk-produk olahan kuliner yang beragam dan memiliki nilai jual. Poin S3 merupakan poin kedua tertinggi, Desa Neglasari memiliki beberapa *existing activities* yang berkaitan dengan aktivitas wisata kuliner seperti yang sudah dibahas pada sub bab sebelumnya. Poin kekuatan yang lainnya juga patut di pertimbangkan kedepan dalam pengembangan pariwisata di desa wisata neglasari.

Pada evaluasi data internal poin kelemahan (*weakness*), poin W2 menjadi kelemahan minor yang seharusnya dapat ditanggulangi oleh potensi kekuatan yang dimiliki. Beberapa poin kelemahan akan menjadi tantangan dalam usaha pengembangan wisata kuliner di desa wisata neglasari.

Tabel 4
EFE Faktor Eksternal

| NO | FAKTOR-FAKTOR INTERNAL | BOBOT | RATING | SKOR: 3 X 4 |
|----------------------|---|-------|--------|----------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| OPPORTUNITIES | | | | |
| O1 | Terdapat permintaan pariwisata yang bersifat <i>personalized, customized, localize</i> dan <i>smaller size</i> dari pasar domestik di era <i>New Normal</i> | 2 | 0.160 | 0.64 |
| O2 | 30% anggaran yang dikeluarkan wisatawan kepada makanan/Produk kuliner | 1 | 0.100 | 0.3 |
| O3 | Mayoritas wisatawan mencari Produk kuliner lokal selama berwisata di sebuah destinasi | 1 | 0.120 | 0.36 |
| O4 | Perkembangan teknologi informasi | 2 | 0.100 | 0.2 |
| O5 | Terdapat potensi dukungan dari pemerintah daerah/Swasta dalam pengembangan wisata di desa neglasari | 3 | 0.140 | 0.42 |
| THREATS (T) | | | | |
| T1 | Eksplotasi terhadap kekayaan alam oleh pihak swasta termasuk penguasaan lahan akan berdampak terhadap lingkungan, social dan ekonomi lokal. | 1 | 0.150 | 0.6 |
| T2 | Pandemi yang berkepanjangan dapat menyebabkan penurunan daya beli dan krisis ekonomi di Indonesia. | 2 | 0.100 | 0.4 |

| | | | | |
|-----------|--|---|----------|-------------|
| T3 | Sektor <i>real industry</i> lebih menggiurkan bagi masyarakat lokal dalam berprofesi | 2 | 0.130 | 0.52 |
| | TOTAL | | 1 | 3,44 |

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Berdasarkan perhitungan matrik EFE, poin O1 adalah peluang besar dalam mengembangkan wisata di desa neglasari. Dengan dukungan kekuatan yang dimiliki desa ini, tentunya akan menghasilkan strategi pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan pasar saat ini.

Pada evaluasi data external ancaman (*threats*) T2 adalah poin yang memiliki score tertinggi. Ketidakpastian pemulihan pandemic di Indonesia tentunya menjadi ancaman seiring dengan adanya pembatasan mobilitas masyarakat dalam rangka mengurangi tingkat penyebaran.

Melalui matrik IE penulis bisa menentukan bahwa pengembangan wisata kuliner di desa wisata neglasari berada pada tahapan kuadran II (Tumbuh dan Membangun, pada kuadran ini strategi yang dibangun dan dianalisa cocok dengan kondisi Desa Wisata neglasari adalah Penetrasi market, pengembangan produk dan strategi integrasi kedepan. terlihat pada table dibawah ini:

Table 5
Matrik IE

| | | TOTAL IFE | | |
|----------|------------------|--------------------------------------|------------------------------------|--------------------------------------|
| | | Kuat | Rata-rata | Lemah |
| | TOTAL EFE | 3.00 | 2.27 2.00 | 1.00 |
| Tinggi | 4.00 | I Tumbuh dan Membangun | II Tumbuh dan Membangun | III Menjaga dan Mempertahankan |
| | 3.44 | | | |
| Menengah | 3.00 | IV Tumbuh dan Membangun | V Menjaga dan Mempertahankan | VI Panen dan Divestasi |
| | 2.00 | | | |
| Rendah | 1.00 | VII Menjaga dan Mempertahankan | VIII Panen dan Divestasi | IX Panen dan Divestasi |
| | | | | |

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Dari Analisa SWOT internal dan eksternal tersebut kemudian diformulasikan menjadi strategi-strategi yang dikombinasikan dengan matrik TOWS, sebagai berikut:

Tabel 5
Matrik SWOT Strategi pengembangan Wisata Kuliner di Desa Neglasari

| IFAS | Kekuatan (S) S1, S2, S3, S4, S5 | Kelemahan (W) W1, W2, W3, W4, W5, W6 |
|--|--|--|
| EFAS Peluang (O) O1, O2, O3, O4, O5, | SO 1. Pengembangan produk, fasilitas dan aktivitas kuliner sebagai atraksi wisata. (S1, O1, S2, S3, O2, O3) 2. Meningkatkan promosi dengan memanfaatkan teknologi informasi. (S2, S3, O3, O4) 3. Mengoptimalkan peran pemerintah daerah, organisasi pariwisata dan ekonomi kreatif. (S4, S5, O5) | WO 1. Pelatihan SDM Lokal mengenai pengembangan produk kuliner, keamanan pangan dan Sadar Wisata. (W1, W2, W6, O1, O2) 2. Bekerja sama dengan pihak swasta (Investor) dalam pengembangan fasilitas wisata kuliner. (W3, W4, O5) 3. Mempromosikan produk unggulan dengan memanfaatkan teknologi informasi. (W5, O3, O4) |
| Ancaman (T) T1, T2, T3 | ST 1. Menegakan peraturan Daerah terkait CSR dari pihak-pihak swasta yang berada di sekitar. (S1, S4, T1) 2. Peningkatan kesadaran masyarakat lokal mengenai pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. (S1, T3) | WT 1. Pelatihan pada bidang ekonomi kreatif terutama pada bidang kuliner, sebagai alternatif profesi masyarakat lokal dan mendukung ekonomi lokal. (W1, W2, W6, T2) 2. Pemanfaatan CSR untuk pembangunan fasilitas wisata. (W2, W3, W4, T1) |

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Setelah Analisa strategi Langkah selanjutnya adalah mencari prioritas strategi pada kuadran II yang perlu dijalankan dan telah dipilih dengan menggunakan matrik QSPM. Dari hasil perumusan tersebut didapat prioritas strategi yang diperlukan dalam membangun wisata kuliner di desa neglasari dalam table 6 dibawah ini;

Tabel 6
Susunan prioritas strategi pengembangan Wisata Kuliner di Desa Neglasari

| SUSUNAN PRIORITAS STRATEGI | DESKRIPSI STRATEGI | SUM TOTAL ATTRACTIVE SCORE (STAS) |
|----------------------------|---|-----------------------------------|
| PENGEMBANGAN PRODUK | <ul style="list-style-type: none"> Pengembangan produk, fasilitas dan aktivitas kuliner sebagai atraksi wisata. Pelatihan SDM Lokal mengenai pengembangan produk kuliner, keamanan pangan dan Sadar Wisata. | 5.76 |
| INTEGRASI KE DEPAN | <ul style="list-style-type: none"> Mengoptimalkan peran pemerintah daerah, organisasi pariwisata dan ekonomi kreatif Bekerja sama dengan pihak swasta (Investor) dalam pengembangan fasilitas wisata kuliner Menegakan peraturan Daerah terkait CSR dari pihak-pihak swasta yang berada di sekitar | 5.54 |
| PENETRASI MARKET | <ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan promosi dengan memanfaatkan teknologi informasi. | 4.65 |

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Dari hasil Analisa diatas terlihat bahwa prioritas yang diperlukan untuk membangun desa neglasari dari wisata kuliner ialah dengan melakukan pengembangan produk, yang diikuti dengan strategi integrasi kedepan dan penetrasi market.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Dari hasil pengumpulan data dan Analisa, dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Neglasari Kecamatan Cisompet Kabupaten Garut memiliki potensi untuk mengembangkan wisata kuliner di dalam mendukung kegiatan pariwisata yang saat ini sedang berjalan. Walaupun masih dalam tahap tumbuh dan berkembang ataupun masih dalam tahap embrio (rintisan), melihat potensi Sumber Daya dan dukungan dari beberapa masyarakat yang aktif dalam organisasi pariwisata serta pemerintah daerah Desa Wisata Neglasari dapat menjadi desa wisata yang maju dan bergerak statusnya menjadi desa wisata yang berstatus berkembang.

Untuk itu strategi pengembangan yang menjadi rekomendasi dari penelitian ini adalah strategi pengembangan produk, strategi integrasi kedepan dan strategi penetrasi market. Dengan kegiatan pelatihan SDM terkait pengembangan produk, kemandirian pangan dan kesadaran masyarakat akan benefit dari kegiatan pariwisata, mengoptimalkan peran pemerintah daerah, organisasi pariwisata dan ekonomi kreatif, Bekerja sama dengan pihak swasta (Investor) dalam pengembangan fasilitas wisata kuliner, menegakan peraturan Daerah terkait CSR dari pihak-pihak swasta yang berada di sekitar serta meningkatkan promosi dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Referensi

- Anselm, S., & Juliet, C. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedure for Developing Grounded Theory. 2nd Edition*. London: Sage Publication LTD.
- antaranews.com. (2021, Maret 22). Wisatawan Domestik Kunci Pemulihan EKonomi Pariwisata Indonesia. Jakarta.
- Asisten Deputi Litbang Kepariwisataan. (2016). *Laporan Akhir: Pembangunan Pariwisata Nasional Indonesia berbasis Pedesaan "Pedesaan sebagai Daya Tarik Ke Indonesiaan"*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jakarta: Kemenpar.
- Bappenas. (2020, April 17). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024*. Retrieved from bappenas.go.id: <https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/rencana-pembangunan-jangka-menengah-nasional-rpjmn-2020-2024/>
- Behsudi, A. (2020, December). *Finance & Development*. Retrieved April 21, 2021, from imf.org: <https://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/2020/12/impact-of-the-pandemic-on-tourism-behsudi.htm>
- Giampiccoli, A., & Kalis, J. H. (2012). Tourism, Food, and Culture: Community Based Tourism, Local Food and Community Development in Mpondoland. *The Journal of Culture and Agriculture. Volume 34. Issue 2*, 101-123.

- Gobo, G. (2008). *Doing Ethnography*. Bologna, Italy: SAGE Publication Ltd.
- Houghton, C., Casey, D., Shaw, D., & Murphy, K. (2013, March). Rigour in Qualitative Case- study research. *Nurse Researcher*, 20(4), 12-17.
- kemendesa.go.id. (2021, Februari 13). *DPM: Desa Wisata Jadi Ujung Tombak Pemulihan Ekonomi di Dharmasraya*. Retrieved from beritadesa.kemendesa.go.id: http://beritadesa.kemendesa.go.id/?p=2943
- KEMENPAREKRAF. (2014, Januari 3). *PNPM Mandiri Pariwisata*. Retrieved April 21, 2021, from [kememparekraf.go.id: https://www.kememparekraf.go.id/post/pnpm-mandiri- pariwisata](https://www.kememparekraf.go.id: https://www.kememparekraf.go.id/post/pnpm-mandiri- pariwisata)
- Kompas.com. (2020, Agustus 19). *5.312 Desa di Jawa Barat Berpotensi Dikembangkan Jadi Objek Wisata*. Retrieved from [regional.kompas.com: https://regional.kompas.com/read/2020/07/19/14433731/5312-desa-di-jawa-barat-berpotensi-dikembangkan-jadi-objek-wisata?page=all](https://regional.kompas.com/read/2020/07/19/14433731/5312-desa-di-jawa-barat-berpotensi-dikembangkan-jadi-objek-wisata?page=all)
- Kompas.com. (2020, Desember 02). *Pemerintah Kembangkan Potensi Desa Wisata untuk Pemulihan Ekonomi*. Retrieved from [nasional.kompas.com: https://nasional.kompas.com/read/2020/12/02/17561681/pemerintah-kembangkan-potensi-desa-wisata-untuk-pemulihan-ekonomi](https://nasional.kompas.com/read/2020/12/02/17561681/pemerintah-kembangkan-potensi-desa-wisata-untuk-pemulihan-ekonomi)
- Marsono. (2019). *Agro dan Desa Wisata: Profil Desa Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah*. Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.
- Mnguni, E. M., & Giampiccoli, A. (2016). Community Based Tourism and Food: towards a Relationship Framework. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*. Vol 5(1).
- Mutaqin, A. Z. (2017, 05 10). *Pengembangan Desa Wisata*. Retrieved April 20, 2021, from wisatahalimun.co.id: https://wisatahalimun.co.id/pengembangan-desa-wisata
- Raharjo, T. W. (2021). *Perspektif Pengembangan Desa Wisata (Model Pengembangan Kattasikung di Jawa Timur)*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Ramadhian, N. (2020, Oktober 06). *251 Desa Wisata Jabar Dikembangkan Secara Bertahap, Targetnya Mendunia*. Retrieved from [travel.kompas.com: https://travel.kompas.com/read/2020/10/06/174000727/251-desa-wisata-jabar-dikembangkan-secara-bertahap-targetnya-mendunia?page=all](https://travel.kompas.com/read/2020/10/06/174000727/251-desa-wisata-jabar-dikembangkan-secara-bertahap-targetnya-mendunia?page=all)
- Richter, F. (2021, February 16). *Tourism Industry Experts Feel Loang Road Recovery*. (W. E. Forum, Producer) Retrieved April 21, 2021, from [weforum.org: https://www.weforum.org/agenda/2021/02/tourism-industry-covid19-recovery- government-response/](https://www.weforum.org/agenda/2021/02/tourism-industry-covid19-recovery- government-response/)
- Seale, C. (2011). Quality Issues in Qualitative Inquiry. *Sage Qualitative Research Methods*, 1(1), 97-110.
- Sims, R. (2009, May 01). Food, place and authenticity: local food and the sustainable tourism experience. *Journal of Sustainable Tourism*, 17(3), 321-336.
- Smith, J. (1983). Quantitative versus qualitative research: An attempt to clarify the issue. *Educational Researcher*, 12(3), 6-13.

UNWTO. (2020, December). *Impact Assessment of The Covid 19 Outbreak on International Tourism*. Retrieved April 20, 2021, from [unwto.org: https://www.unwto.org/impact-assessment-of-the-covid-19-outbreak-on-international-tourism](https://www.unwto.org/impact-assessment-of-the-covid-19-outbreak-on-international-tourism)